

Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) <b>Feri Pristiawan</b> .....	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) <b>Nathalie Enda Zileta Depari</b> .....	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) <b>Kurniawan</b> .....	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita <b>Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi</b> .....	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) <b>Rahmat Muhidin</b> .....	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) <b>Tubiyono</b> .....	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) <b>Tri Esthi Pamungkas</b> .....	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS ( <i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) <b>Irna Gayatri D. Ardiansyah</b> .....	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

**Sarman**..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

**Rizki Amalia Sholihah** ..... 109—121

**PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN “LINTAH”  
DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU**

**Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and “Menyusu  
Ayah” by Djenar Maesa Ayu**

**Rizki Amalia Sholihah**

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281  
pos-el: [rizkiamalias88@gmail.com](mailto:rizkiamalias88@gmail.com)

(diterima 28 Februari 2013, disetujui 3 Mei 2013, revisi terakhir 10 Juni 2013)

**Abstrak**

Pemunculan kekerasan gender yang terdapat dalam cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah” diakibatkan adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah objek dari segala kekerasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua yang hanya dapat dijadikan alat pemuas laki-laki dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu, kemampuan perempuan untuk terus bertahan pada keterpurukannya dan tidak melawan merupakan senjata yang paling ampuh untuk membuat para lelaki merasa menang tanpa harus memberikan perlawanan yang berarti. Presentasi kekerasan seksual yang terdapat dalam cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah” terjadi dalam dua bentuk, yaitu seksual dan nonseksual. Dalam bentuk nonseksual terbagi lagi dalam segi fisik dan batin. Kekerasan seksual berbentuk seperti adanya pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dialami Maha dan Nayla, sedangkan kekerasan nonseksual dalam segi fisik berupa pemukulan yang diterima oleh kedua tokoh. Adapun dalam segi batin, adanya represi batin para tokoh yang membuat mereka tertekan.

**Kata kunci:** perempuan, feminisme, kekerasan gender, seks

**Abstract**

Instance of this use of gender violence found in “Lintah” and “Menyusu Ayah” short stories is caused existence assumption that women are the objects of the society from the violence. Female considered as being number two can only serve as a means of satisfying men and can not issue an opinion. Besides women's capacity to survive in deterioration and not fighting is the most powerful weapon to make the men feel to win without having to give a meaningful match. Presentation of sexual violence found in short stories "Lintah" and “Menyusu ayah" occurs in two forms. Namely sexual and non sexual. In non-sexual forms are also divided further in terms of physical and spiritual. Sexual violence as a form of sexual harassment and rape experienced by Maha and Nayla, whereas nonsexual violence in terms of physical form of beatings received by the two leaders. As for the inner side, the inner repression of the characters that makes them depressed.

**Key words:** woman, feminism, gender violence, sex

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan dunia yang masih mengagungkan sistem patriarkal, perempuan tidak akan mampu mempunyai arti banyak, kecuali dalam hal pengaruhnya terhadap kehidupan laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan hanyalah tokoh yang selalu menjadi target kekerasan untuk disakiti.

Walaupun demikian, memang kebutuhan, harapan, ciri khas, dan sikap kaum laki-laki selalu dipentingkan secara menonjol.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan ini membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Realitas dalam banyak kebudayaan yang meletakkan laki-laki pada posisi lebih tinggi secara struktural dibandingkan perempuan

membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Pihak laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dan peran yang lebih menentukan dibandingkan perempuan.

Penulis memilih persoalan perempuan (feminisme) sebagai latar belakang penulisan karena di mana pun perempuan, ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan; pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh sebagian laki-laki untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya.

Perempuan adalah salah satu fenomena hidup. Mereka diciptakan dengan segala kompleksitas yang tidak akan ada habisnya untuk dibahas, khususnya dalam kaca mata berpikir yang diusung oleh kaum feminis. Pembahasan perempuan dalam perspektif feminis sekarang tidak hanya pada tataran kehidupan yang besar seperti politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan saja, tetapi juga sudah merambah pada tataran dunia sastra.

Awal tahun 2000-an, mulai muncul beberapa laki-laki penulis dan perempuan penulis yang bergiat menulis dan membicarakan perempuan sebagai subjek sejarah dalam segala lini kehidupan. Dari segelintir penulis Indonesia tersebut, nama Djenar Maesa Ayu terasa sangat menonjol dari yang lainnya. Cerpen pertamanya "Lintah" yang dimuat harian *Kompas* (2002) menjadi debut yang mengesankan. Buku pertamanya *Mereka Bilang Saya Monyet!* telah dicetak ulang sebanyak delapan kali dan masuk dalam nominasi sepuluh besar buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award*, selain juga akan diterbitkan dalam bahasa Inggris. Sementara itu, cerpen "Menyusu Ayah" menjadi Cerpen Terbaik 2003 versi *Jurnal Perempuan* dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*Suckling Father*" untuk dimuat kembali dalam *Jurnal Perempuan* versi bahasa Inggris. Buku keduanya, *Jangan Main-Main*

(*dengan Kelaminmu*) (2004) juga meraih sukses dan cetak ulang kedua hanya dua hari setelah buku itu diluncurkan ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djenar\\_Maesa\\_Ayu#section\\_1](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djenar_Maesa_Ayu#section_1)).

Beberapa di antara karya terbaik Djenar sebagai perempuan penulis Indonesia adalah Kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* (2002) dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2004). Di antara dua kumpulan cerpen itu terdapat dua cerpen yang dibahas oleh penulis, yaitu cerpen "Lintah" yang terdapat dalam *Mereka Bilang Saya Monyet* dan "Menyusu Ayah" dalam *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*.

Pemunculan kekerasan seksualitas dalam karya Djenar, "Lintah", memperlihatkan ketidaktahuan dan kegamangan korban terhadap pengetahuan seksualitas sejak dini. Cerpen "Lintah" menyorot lebih pada pemberontakan yang bersifat revolusioner terhadap suatu konstruksi sosial terhadap kekuasaan sistem patriarkat yang terefleksikan dalam karyanya ini. Feminisme akan menjadi pilihan yang tepat untuk mengkritik "ketidaksenonohan" laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam cerpen ini. Banyaknya tindak pelecehan seksual yang tergambarkan dalam teks cerpen ini cukup mewakili betapa perempuan dianggap sebagai makhluk rendah yang hanya dapat dijadikan sebagai sarana pelampiasan nafsu birahi laki-laki.

Hal yang berbeda adalah ketika kita membaca karya lain Djenar, "Menyusu Ayah". Kita seperti disodorkan sebuah foto yang hendak menyadarkan bahwa seksualitas yang dimiliki oleh perempuan sangat indah dan seharusnya dipergunakan bukan semata untuk kepuasan lelaki saja, melainkan juga untuk menemukan jati diri dan kenyamanan serta rasa aman dalam diri perempuan itu sendiri. Cerpen "Menyusu Ayah" membawa perempuan pada harapan adanya perubahan dalam masyarakat sehingga perempuan tidak perlu merasa seperti seorang jalang untuk memiliki birahi; perempuan dapat memanfaatkan seksualitasnya; seksualitas perempuan menjadi sesuatu yang dihargai bukan yang diremehkan; dan perempuan ditempatkan berdampingan dengan laki-laki, bukan di bawahnya.



Masih jarang perempuan yang mampu memanfaatkan sisi seksualitasnya, bicara lantang tentang seks, ataupun yang menggunakan seksualitasnya. Dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu, seksualitas perempuan direkam dalam sudut yang berbeda, yaitu sebagai sebuah kekuatan yang dimiliki perempuan yang tentunya bertentangan dengan pola pikir sistem patriarkat.

Gambaran seksualitas perempuan yang ideal yang selama ini dikenal masyarakat identik dengan paras cantik, tubuh langsing tetapi berisi, rambut panjang dan indah, kulit putih dan halus, penampilan menarik, serta pantat dan payudara besar. Namun, dalam cerpen ini, seksualitas digambarkan sama sekali berbeda melalui tokoh Nayla. Tokoh Nayla adalah tokoh sentral dalam cerpen ini yang mampu menggunakan seksualitasnya sebagai seorang perempuan untuk mencapai haknya, yaitu memperoleh kasih sayang yang dalam cerpen ini terbungkus dalam kenikmatannya melakukan seks oral. Tokoh Nayla dihadirkan dengan ciri-ciri yang jauh dari gambaran ideal; tidak ada paras cantik karena wajah Nayla tidak cantik; tidak ada rambut panjang dan indah, kulit putih dan halus, tubuh langsing yang seksi, dan payudara besar; yang tersedia hanyalah rambut pendek, kulit hitam, tubuh kurus tak menarik, dan payudara yang rata.

Deskripsi yang kontradiktif ini sesungguhnya dipakai untuk mendobrak gambaran ideal tentang seksualitas perempuan yang diciptakan oleh pemikiran-pemikiran patriarkat yang bertujuan memenangkan kebutuhan laki-laki semata. Dengan penggambaran tokoh Nayla yang berlawanan 180 derajat dengan gambaran ideal yang ada di masyarakat, perempuan ingin dibebaskan dari tuntutan masyarakat patriarkat yang mengharuskan perempuan tampil mempercantik diri demi kepuasan laki-laki saja. Seksualitas yang dimiliki perempuan tidak hanya dilihat dari penampilan luar saja, tetapi juga bagaimana ia merasa nyaman terhadap dirinya sendiri, walaupun hal itu berarti ia tampil apa adanya.

### 1.2 Masalah

- a) Bagaimana presentasi kekerasan dan trauma seksual yang dialami oleh tokoh Maha dalam

cerpen “Lintah” dan tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah”?

- b) Bagaimana perbandingan pemunculan kekerasan gender pada tokoh Maha dalam cerpen “Lintah” dan tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah”?

### 1.3 Tujuan

- a) Mengetahui presentasi kekerasan dan trauma seksual yang dialami oleh tokoh Maha dalam cerpen “Lintah” dan tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah”.
- b) Mengetahui perbandingan pemunculan kekerasan gender pada tokoh Maha dalam cerpen “Lintah” dan tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah”.

### 1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini merupakan pengembangan ilmu sastra terutama dalam teori feminisme. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai isu penyeteraan gender yang tak hanya terdapat dalam kehidupan nyata, tetapi juga terdapat pada karya sastra.

### 1.5 Metode

#### a) Penyediaan Data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan dalam usaha untuk mengumpulkan bahan sehingga sebagai bahan referensi seperti buku, esai, dan artikel diperoleh di perpustakaan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu.

#### b) Analisis Data

Dalam tahap analisis penulis menggunakan metode pendekatan pendekatan Gynocritics (kritik sastra feminis). Dalam hal ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara pencerita dengan teori-teori yang ada dalam kritik sastra feminis yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

#### c) Penyajian Analisis Data

Dalam tahap penyajian data, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Semi dalam

Endraswara (2003:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Pada penelitian ini kedalaman penghayatan dilakukan pada naskah teks cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah”.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang feminisme dalam karya sastra pernah dilakukan sebelumnya oleh Asih Asrini (2008) berjudul “Analisis Feminis Naskah Monolog ‘Mata, Kaki, dan Air’ Karya Riris K. Toha Sarumpaet”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan peran tokoh sebagai perempuan dan ketidakberdayaannya dalam menghadapi sistem patriarkat. Terbatasnya hak-hak perempuan atas pendidikan, baik formal maupun nonformal, merupakan tema dalam “Mata, Kaki, dan Air”.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Anies Widiyarti (2006) berjudul “Bicara tentang Perempuan: Kebanggaan dan Keterpurukannya (Analisis Struktural-Feminisme Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu”. Penelitian ini berisi tentang penggambaran perempuan yang kini bukan lagi merupakan sosok yang menyedihkan atau pelengkap penderita, melainkan sudah beralih menjadi sosok yang menikmati penderitaan dan menjadikannya sebagai kekuatan.

### 2.2 Kajian Teori

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah cerpen biasanya menceritakan nukilan kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam cerpen tersebut.

Kritik sastra feminisme muncul dari hasrat feminis untuk mengkaji suatu karya sastra yang ditulis oleh

penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya-karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara, ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Adapun hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan marah.

Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan stuktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki (Fakih, 1998:100). Dapat dikatakan bahwa terminal perjuangan tidak hanya sampai pada emansipasi yang masih diartikan sebagai persamaan hak laki-laki dan perempuan, tetapi juga sampai pada keadilan bagi seluruh umat manusia. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

Masih menurut Soenarjati Djajanegara, paling tidak terdapat empat landasan yang dapat digunakan dalam kritik sastra dengan perspektif feminisme. Pertama, kelompok feminis yang berusaha menjadi kritikus sastra dengan melihat ideologinya. Mereka ini umumnya akan menyoroti persoalan stereotip perempuan. Kedua, *genokritik* yang mencari jawaban apakah penulis perempuan itu merupakan kelompok khusus sehingga tulisannya bisa dibedakan dengan penulis laki-laki. Ketiga, kelompok feminis yang menggunakan konsep sosialis dan marxis. Logikanya, perempuan itu faktanya tertindas karena tidak memiliki alat-alat produksi yang dapat digunakan untuk dapat menghasilkan uang.

Perbedaan gender adalah perbedaan kelamin yang diposisikan dalam kehidupan sosial. Feminis adalah kaum yang berjuang mengubah kedudukan kaum perempuan atau berbagai pemikiran tentang kaum perempuan. Dalam hal ini, kita tahu sejak berabad-abad lalu posisi perempuan ditempatkan di bawah gender laki-laki, dianggap sebagai *second sex* (jenis kelamin kedua). Ada masa ketika seorang bayi perempuan lahir, bayi tersebut dibunuh. Ada pula masa ketika yang boleh melakukan *voting* pemilihan umum hanya laki-laki; perempuan dianggap tidak

punya hak suara. Kesetaraan genderlah yang menjadi tuntutan utama kaum feminis.

Paham feminis yang dianut penulis adalah feminis radikal yang muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin yang utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini sesuai namanya, yakni *radikal*. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarkat. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta dikotomi privat-publik.

Kritik sastra yang dipakai oleh penulis adalah kritik ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan perempuan. Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra serta meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan (Djajaneegara, 2000:27—28). Perhatian juga dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang dialami tokoh wanita yang telah menyerap nilai-nilai patriarkal.

Konsep *reading as women* (Culler, 1983:43—46) kiranya semakin memperkuat anggapan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (dalam Sugihastuti, 2000:38). Dalam konkretisasi karya ini, ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca (Soeratno, 1988:36). Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa pembaca wanita berpengaruh besar dalam pemahaman maupun interpretasi sebuah karya sastra. Hal ini dapat juga dimengerti, bahwa kritik sastra feminis berkaitan dengan teori resepsi pembaca yang mempertimbangkan peran pembaca dalam proses pembacaan (Sugihastuti, 2000:38).

Secara leksikal, Moeliono dalam Sugihastuti dan Suharto (2005:61) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki semata. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Feminisme radikal menurut Jaggard dalam Fakih (1998:89), adalah salah satu aliran feminisme yang menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Aliran ini sejarahnya muncul sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun '60-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller dalam Fakih, 1998:68).

Menurut Fakih, banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya sebagai berikut.

- a. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- b. Tindakan pemulukan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- c. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*).
- d. Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
- e. Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini merupakan kekerasan nonfisik yang melibatkan tubuh perempuan yang dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

- f. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi (*enforced sterilization*) dalam program Keluarga Berencana.
- g. Jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- h. Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. (1998:18—21).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Presentasi Kekerasan pada Tokoh Maha dalam Cerpen “Lintah”

Dalam cerpen “Lintah”, Djenar menceritakan kisah seseorang yang berperan sebagai *saya* (Maha) sekaligus narator dalam cerita tersebut. Maha adalah seorang anak berusia sekitar dua belas tahun yang hidup berdua bersama ibunya dengan status *single parent*. Dalam cerita ini, Maha mendapat perlakuan tidak senonoh dari Lintah yang merupakan julukan yang diberikannya pada kekasih Ibu. Adapun Ibu yang seharusnya membelanya, justru lebih memihak kepada Lintah yang lebih pandai menjilat Ibu. Oleh karena itu, hal ini juga menjadikan keadaan psikologis Maha terusik. Ditambah lagi dengan ketidakmampuannya mengungkapkan segala kekerasan yang telah dilakukan Lintah terhadapnya kepada Ibu. Bentuk kekerasan yang diterima Maha yaitu berupa pelecehan seksual yang dilakukan Lintah tanpa sepengetahuan Ibu. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Beberapa kali berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan ibu. Lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat bahkan lima. Dan kali ini sudah lagi tidak menyelip di kantung saya. Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi menyelip ke perut saya dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci ibu. (Ayu, 2002:15—16).

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa Lintah melakukan pelecehan seksual kepada Maha tanpa sepengetahuan ibu dan ia tak mampu memberikan

perlawanan. Bentuk pelecehan seksual lainnya yaitu berupa perkosaan yang dilakukan oleh Lintah. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut yang menggambarkan bahwa Lintah memerkosa Maha dan lagi-lagi Maha tak mampu memberikan perlawanan pun tak berani mengadukannya kepada ibu.

...Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematak mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menarinarini di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah (Ayu, 2002:16—17).

Saya tidak berani mengadu, takut ibu akan marah seperti dulu (Ayu, 2002:15).

Banyaknya tindak pelecehan seksual yang tergambar dalam teks cerpen ini cukup mewakili betapa perempuan dianggap sebagai makhluk rendah yang hanya dapat dijadikan sarana pelampiasan nafsu birahi laki-laki. Tindak pelecehan seksual tersebut membuat Maha (tokoh utama yang merupakan objek penderita) tumbuh menjadi gadis yang memiliki traumatik terhadap seks yang membuatnya hanya diam saja ketika ia diperkosa oleh kekasih ibunya.

#### 3.1.1 Analisis Feminisme Cerpen Lintah

Keadaan tokoh perempuan yang harus menerima kekerasan nonseksual (baik secara fisik maupun secara batin) dan seksual merupakan inti dari persoalan gender. Seperti halnya dengan kekerasan nonseksual yang dialami oleh Maha, yakni berupa kekerasan fisik yang dilakukan Ibu ketika ia mencoba meracuni Lintah dengan racun serangga. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Saya pernah mencoba berpura-pura terganggu nyamuk dan menyemprotkan obat serangga ke seluruh ruangan dengan harapan racun serangga itu dapat membunuh Lintah. Tapi ibu langsung melompat dari duduknya dan menempeleng muka saya (Ayu, 2002:14).

Kekerasan batin yang diterima Maha tergambar dalam kutipan berikut.

Kalau saya tidak kuasa lagi menghabiskan makanan yang masih tersisa, Ibu akan memaki dan memaksa saya untuk menuntaskan. Saya dapat melihat mata ular-ular itu lebih menyala melihat penderitaan saya (Ayu, 2002: 13).

Kekerasan seksual yang dialami Maha dilakukan oleh Lintah dan pelecehan tersebut tidak hanya terjadi dalam satu waktu, tetapi dalam jangka waktu yang lama. Lintah merasa dirinya dapat dengan bebas melakukan pelecehan seksual karena Ibu sangat mencintainya dan tak akan curiga dengan perlakuan yang dilakukannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

...Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya (Ayu, 2002:15—16).

Bentuk lain dari presentasi kekerasan seksual yang dilakukan Lintah dapat dilihat dari gambaran berikut.

...Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah (Ayu, 2002:16—17).

Dari kenyataan ini, kita dapat melihat dan sedikit menyimpulkan bahwa ketidaklengkapan orangtua juga akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan kejiwaan seorang anak nantinya. Maha yang telah menjadi anak yatim sejak kecil dan hanya mendapat asuhan dari ibu merasa kurang mendapat kasih sayang seorang ayah.

Dalam cerpen ini, diceritakan bahwa ibunya memelihara seekor lintah di rumah mereka. “Lintah” adalah sebutan yang diberikan Maha kecil yang lugu kepada teman laki-laki ibunya karena ketidaksenangannya terhadap laki-laki itu. Laki-laki yang ia anggap sebagai pengganggu tersebut tidak pernah puas terhadap apa yang dimilikinya, tetapi sangat pandai menarik hati ibu. Oleh karena itu, Ibu

lebih suka membela Lintah daripada anaknya sendiri. Hal ini pula yang menyebabkan Maha benci terhadap ibunya. Orang yang sebelumnya diharapkan mampu menjadi satu-satunya tumpuan hidupnya, malah bersikap sebaliknya dengan lebih mementingkan kekasih daripada anaknya. Hal ini seperti yang terdapat dalam paragraf awal cerpen ini.

Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang makan, ruang tamu dan kamar mandi dan ditempatkan tepat di sebelah kamar ibu. Saya selalu merengek pada ibu untuk memelihara hewan lain, namun ibu bersikeras memelihara lintah ini dan mempertahankannya sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami (Ayu, 2002:11).

Kekecewaan Maha terhadap ibunya tak hanya karena sang ibu memelihara lintah. Namun, Lintah juga lama-lama tidak hanya berdiam diri dalam “rumah bonekanya”, tetapi juga menguasai seisi rumahnya, bahkan ibunya. Ia semakin benci kepada Lintah ketika dengan sengaja ia mengintip ibunya dan Lintah, yang ternyata sedang melakukan hubungan seksual di kamar ibunya.

Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetes pun! (Ayu, 2002:12—13).

Tindakan Maha yang sempat mengintip hubungan seksual Ibu dengan kekasihnya tersebut merupakan salah satu bentuk investigasi seksual pada masa kanak-kanak, yaitu adanya kecenderungan untuk selalu ingin tahu (Freud, 2003:83).

Seorang anak yang sempat melihat tindakan seksual orang dewasa pada usia yang sangat dini akan membayangkan tindakan seksual tersebut sebagai bentuk penganiayaan (Freud, 2003:86). Atas dasar itulah, Maha kemudian membayangkan kekasih ibunya bagai seekor lintah, hingga ia membayangkan ibunya telah berhubungan seksual dengan seekor lintah, yang berubah menjadi ular mengerikan. Fantasi

tersebut timbul, disebabkan dampak ia mengintip ibunya dan kekasihnya tersebut. Hal yang sama juga terjadi ketika Lintah memerkosa Maha. Ia menggambarkan Lintah telah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya.

Kekerasan seksual yang terjadi pada Maha yang sangat belia dan terjadi di rumahnya sendiri, bahkan dilakukan oleh kekasih ibunya ini, membuat Maha dipaksa mengenal seksualitas melalui perkosaan. Ia pun memahami seksualitas sebagai relasi tidak seimbang, yaitu saat laki-laki (“lintah yang terus mengisap”) mengambil segala sesuatu dari perempuan (ia dan ibunya) untuk menjadi kuat. Semakin banyak laki-laki melakukan kekerasan, semakin besar pula kekuasaannya. Hal itu yang membuatnya semakin benci dengan makhluk yang bernama laki-laki.

### 3.2 Presentasi Kekerasan pada Nayla dalam Cerpen “Menyusu Ayah”

Dalam cerpen “Menyusu Ayah”, terdapat seorang tokoh perempuan yang bernama Nayla. Nayla adalah seorang anak perempuan yang ditinggal mati ibunya saat ia dilahirkan. Sejak itu, ia hanya dibesarkan oleh ayahnya sehingga ia tidak pernah mengenal kasih sayang ibunya, kecuali ketika ia berada dalam kandungan. Ia juga beranggapan bahwa dirinya adalah seorang perempuan, tetapi ia tidak lebih lemah daripada laki-laki. Nayla bersikap selayaknya seorang anak laki-laki. Baik dari perilaku maupun penampilannya. Selain itu, ia juga memiliki kebiasaan yang menyimpang dari sisi seksualitasnya, yaitu menyusui penis ayahnya, teman-teman lelakinya serta teman-teman ayahnya. Hal ini terjadi karena Nayla telah mendapat kebiasaan menyusui tersebut sejak ia masih bayi sebagai pengganti menyusui pada ibunya. Ia pun menyusui kepada ayah.

Dalam cerita ini, kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan tidak sekadar perempuan yang sebagai subjek kekerasan, tetapi juga sebagai objek kekerasan, seperti layaknya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Namun, ada kalanya ketika menghadirkan tokoh perempuan sebagai objek kekerasan, selalu diakhiri dengan kemenangan di pihak tokoh perempuan. Artinya, cerita tidak sekadar berhenti sampai pada perempuan sebagai korban

kekerasan seksual, tetapi juga diberikan solusi yang justru berpihak pada perempuan sebagai pahlawan. Perempuan yang menjadi objek pelecehan seksual biasanya merasa sedih atau putus asa, tetapi hal ini tidak terjadi pada Nayla sebagaimana beberapa kutipan berikut.

Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki manis. Anak gadis yang baik. Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusui di sana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggamannya yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusui. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusui Ayah. (Ayu, 2004:39—40).

Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusui salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan Ayah bahwa payudara bukan untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati. Saya hanya ingin menikmati. Namun pada saat itu saya tidak kuasa berbuat apa-apa. Saya terhipnotis oleh kenikmatan yang memenuhi mulut saya. Akhirnya saya membiarkan peristiwa itu lewat begitu saja dan berjanji untuk melupakannya. Namun hari demi hari ia semakin kurang ajar. Ia tidak saja hanya meraba payudara saya, tetapi juga kemaluan saya. Tapi ternyata ia hanya meraba bagian luarnya kemaluan saya tanpa memasukkan jarinya. Kembali saya memaafkannya (Ayu, 2004:40—41).

Kedua kutipan di atas mendeskripsikan tentang pelecehan seksual yang dilakukan orang dewasa pada anak-anak. Pelecehan seksual tersebut berupa oral seks yang direpresentasikan melalui sebutan menyusui ayah. Pelecehan seksual yang digambarkan di atas merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki (subjek) terhadap seorang anak perempuan bernama Nayla (sebagai objek). Beberapa kasus pelecehan seksual pada anak-anak menunjukkan ketertindasan pada anak tersebut sehingga menyebabkan terjadinya berbagai trauma seksual pada sang anak. Dalam cerita ini, fenomena ini justru diputarbalikkan. Nayla, sebagai objek pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman

ayahnya, sama sekali tidak merasa tertekan atau sedih dengan perlakuan tersebut. Sebaliknya, Nayla dideskripsikan sangat menikmati pelecehan seksual atas tubuhnya tersebut. Ia merasa menikmati oral seks seolah-olah ia menyusui payudara ibu. Sikap Nayla tersebut disebabkan karena ia tak menyusui pada payudara ibunya karena sang ibu meninggal saat melahirkannya. Freud (2003:66) mengungkapkan jika aktivitas pertama dan terpenting dalam kehidupan anak adalah mengisap payudara ibu atau penggantian. Jika pada keadaan normalnya atau biasa pengganti payudara ibu dapat berupa pentil dot atau saat anak telat kelaparan ia biasanya mengisap ibu jarinya sendiri. Namun Nayla tidak melakukannya, Nayla dalam cerita ini lebih memilih menyusui kepada ayah, yaitu dengan mengisap penis ayah.

### 3.2.1 Analisis Feminisme Cerpen “Menyusu Ayah”

Setelah beranjak dewasa, Nayla yang hanya diasuh oleh ayahnya mempunyai perilaku yang menyimpang, yaitu kegemarannya menyusui penis. Hal ini disebabkan Nayla yang tidak dapat merasakan air susu ibu dan ia hanya merasakan air mani Ayah. Sejak itu, Nayla mempunyai kebiasaan untuk terus menyusui pada Ayah, teman-teman Ayah bahkan teman-teman sebayanya. Hingga pada akhirnya Nayla yang sebelumnya hanya melakukan kebiasaannya menyusui penis, diperkosa oleh ayahnya hingga ia mengandung.

Gambaran ketabuan pilihan kata yang digunakan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah (Ayu, 2004: 36—37).

Dalam teknik membangun cerita, penulis sangat andal untuk membawa pembaca untuk larut dalam jalan cerita yang disuguhkan.

Nayla selalu beranggapan bahwa ia dapat mengingat semua kejadian saat ia masih berada dalam kandungan ibunya, bahkan ketika ayahnya mengatakan bahwa ia bukanlah anak kandung

ayahnya, melainkan hasil hubungan terlarang ibunya dengan lelaki lain. Gambaran ini ditunjukkan dalam kalimat berikut.

Siapa yang dapat menjamin bahwa seorang bayi tidak memiliki daya ingat? Buktinya saya masih mengingat dengan jelas proses persalinan saya.... Saya juga masih ingat pertengkaran antara Ibu dengan Ayah. Ayah menuduh bahwa janin dalam kandungan Ibu bukan miliknya (Ayu, 2004:35).

Ia juga beranggapan bahwa ketika ia lahir, ia sendiri yang berusaha untuk keluar dari rahim Ibu, karena ibunya telah kehabisan napas. Hal ini dapat digambarkan dalam kutipan berikut.

...Ketika Ibu kehabisan nafas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigiti dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah. Ketika detak jantung Ibu melemah dan desah nafasnya tinggal satu-satu, saya menendang rahim Ibu dan mendorong badan saya keluar keras-keras (Ayu, 2004:36).

Kekerasan nonseksual yang dialami oleh Nayla berupa kekerasan fisik dilakukan oleh ayahnya. Ayah memukulinya ketika Nayla menjabarkan bahwa ia bisa mengingat kejadian demi kejadian waktu masih bayi, seperti dalam kutipan berikut.

...Bahkan ketika saya menjelaskan bahwa saya bisa mengingat kejadian demi kejadian waktu masih bayi, ia malah menghajar saya dengan sabuknya dan membenturkan kepala saya ke dinding supaya pikiran kotor saya hilang (Ayu, 2004:38).

Selain kekerasan fisik, Nayla juga mengalami kekerasan batin yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Ibumu itu pelacur! Untung ia lekas pergi. Kalau tidak, aura mesum ibumu bisa mempengaruhi.” Saya ingin membela Ibu. Saya ingin mengatakan kalau Ayah yang sebenarnya mempunyai pikiran-pikiran kotor dengan menuduh Ibu tidur dengan laki-laki lain. Saya ingin memberi tahu Ayah, kalau saya sudah lebih siap kehilangan figur Ayah ketimbang Ibu. Saya ingin mengungkap rahasia Ayah yang sempat menuduh bayi dalam kandungan Ibu hasil perselingkuhan. Padahal sekarang, saya mirip sekali dengan Ayah (Ayu, 2004:38).

Kekerasan seksual yang diterima Nayla yaitu ketika ia diperkosa oleh ayahnya sendiri. Tindakan seksual semacam ini merupakan sebuah hubungan

inses, yaitu hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang berhubungan darah atau bersaudara dekat. Namun, hubungan itu terjadi karena Nayla tak kuasa menolak tindakan ayahnya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain. Pancaran matanya begitu mirip Ayah.... Tapi ia memaksa saya menatap matanya. Ia mencium kening saya turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara dan terus turun turun hingga kemaluan saya.... Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya merasakan sakit yang luar biasa di kemaluan saya.... Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya (Ayu, 2004: 41—42).

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, bahkan di lingkungan yang kita anggap merupakan tempat yang paling aman dan nyaman, yaitu keluarga. Kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan oleh orang terdekat kita seperti yang terjadi pada Nayla yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Carole Sheffield dalam Ollenburger dan Hellen (2002:28) menegaskan bahwa kekerasan dan ancaman terhadap wanita oleh laki-laki menggambarkan kebutuhan sistem patriarkat untuk meniadakan kontrol perempuan atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri; kekerasan ini terjadi dalam bentuk-bentuk serangan seksual, inses, pemukulan, dan pelecehan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki.

Hasil hubungan inses Nayla dengan ayahnya mengakibatkan kehamilan. Nayla pun memutuskan untuk merawat bayi yang ada dalam kandungannya tersebut. Ia menganggap yang dilakukannya sekarang merupakan tindakan yang memang seharusnya dilakukan walaupun dia tahu nantinya sang anak yang ada di kandungannya memiliki kemungkinan besar hidup tanpa seorang ayah.

### **3.3 Perbandingan Pemunculan Feminisme dan Kekerasan Gender pada Tokoh Maha dalam Cerpen “Lintah” dan Tokoh Nayla dalam Cerpen “Menyusu Ayah”**

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak

antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Kesejajaran ini berlaku dalam semua aspek. Tidak ada penindasan kaum laki-laki terhadap perempuan yang dahulu sering terjadi sehingga menjadi landasan munculnya paham feminisme.

Kedua cerpen ini memunculkan feminisme yang cenderung mengarah pada feminisme radikal. Dalam kedua cerpen tersebut terdapat penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti halnya pemerkosaan dan pelecehan seksual yang dialami oleh kedua tokoh utama. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu adanya pemerkosaan yang terjadi dan yang melakukan tindak asusila tersebut adalah orang dekat dari korban. Dalam cerpen “Lintah”, Maha, sang tokoh utama, merupakan korban perkosaan yang dilakukan oleh pacar ibunya yang tidak lama lagi akan menjadi ayah tirinya. Hal lain dimunculkan dalam cerpen “Menyusu Ayah”, Nayla, sang tokoh utama, diperkosa oleh ayah kandungnya. Walaupun sebelumnya Nayla sendiri telah terbiasa dengan adanya tindakan seksual yang menyimpang, yaitu seringnya ia melakukan oral seks dengan beberapa lelaki termasuk ayahnya sendiri yang pada akhirnya membuatnya harus mengandung anak hasil hubungan terlarang mereka.

Adapun yang dimaksud dengan gender adalah perbedaan jenis kelamin yang diposisikan dalam kehidupan sosial. Gender, sebagaimana dituturkan oleh Oakley (Fakih, 1998:77—72), berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan sehingga gender berbeda dengan seks. Dalam gender, yang selalu menjadi permasalahan adalah adanya ketidaksetaraan posisi laki-laki dan perempuan.

Bentuk-bentuk kekerasan gender yang terjadi pada tokoh Maha dalam cerpen “Lintah” dan tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah” menurut Fakih (1998:18—21) dapat dibedakan dan digolongkan sebagai berikut.

#### **1) Kekerasan Gender pada Tokoh Maha dalam Cerpen “Lintah”**

##### **a) Bentuk Pemerkosaan terhadap Perempuan**

Pemerkosaan yang terjadi pada Maha dilakukan oleh Lintah yang merupakan kekasih dari ibunya.



Pemeriksaan itu terjadi tanpa sepengetahuan Ibu. Maha pun tidak memiliki keberanian untuk mengatakan kepada ibunya bahwa ia telah diperkosa oleh Lintah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari Lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematak mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalar satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menaritari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah (Ayu, 2002:16—17).

#### **b) Tindakan Pemukulan dan Serangan Fisik yang Terjadi dalam Rumah Tangga**

Dalam cerpen “Lintah”, Maha mengalami pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh Ibu disebabkan sikapnya yang menentang keberadaan Lintah di rumah mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Saya pernah mencoba berpura-pura terganggu nyamuk dan menyempatkan obat serangga ke seluruh ruangan dengan harapan racun serangga itu dapat membunuh Lintah. Tapi Ibu langsung melompat dari duduknya dan menempeleng muka saya (Ayu, 2002:14).

#### **c) Tindakan Kekerasan Terselubung (Molestation)**

Selain kedua tindakan kekerasan gender di atas, Maha juga mengalami kekerasan terselubung yang berupa disentuhnya bagian-bagian tubuh Maha oleh Lintah. Hal tersebut dilakukan tanpa kerelaan dari Maha, tetapi Maha tidak dapat melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. *Molestation* tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

...Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya (Ayu, 2002:15—16).

## **2) Kekerasan Gender pada Tokoh Nayla dalam Cerpen “Menyusu Ayah”**

### **a) Bentuk Pemeriksaan terhadap Perempuan**

Tokoh Nayla mengalami tindakan pemeriksaan yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Tindakan pemeriksaan itu mengakibatkan Nayla harus mengandung anak hasil perkosaan tersebut. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain. Pancaran matanya begitu mirip Ayah.... Tapi ia memaksa saya menatap matanya. Ia mencium kening saya turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara dan terus turun turun hingga kemaluan saya.... Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya merasakan sakit yang luar biasa di kemaluan saya....Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya (Ayu, 2004:41—42).

### **b) Tindakan Pemukulan dan Serangan Fisik yang Terjadi dalam Rumah Tangga**

Nayla mengalami tindakan pemukulan yang dilakukan oleh ayahnya disebabkan oleh keyakinan terhadap kemampuannya mengingat semua kejadian pada waktu ia masih bayi. Tindakan ini merupakan tindakan yang sangat kejam karena ayah tak hanya memukuli Nayla dengan menggunakan sabuknya, tetapi juga membenturkan kepalanya ke dinding. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Bahkan ketika saya menjelaskan bahwa saya bisa mengingat kejadian demi kejadian waktu masih bayi, ia malah menghajar saya dengan sabuknya dan membenturkan kepala saya ke dinding supaya pikiran kotor saya hilang (Ayu, 2004:38).

### **c) Tindakan Kekerasan Terselubung (Molestation)**

Pada saat sedang asyik menyusui pada teman Ayah, Nayla mengalami *molestation* yang menyebabkannya merasa tidak nyaman karena teringat kata-kata Ayah mengenai kegunaan payudara yang hanya untuk diikmati laki-laki. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari saat sedang asyik menyusui salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan Ayah bahwa payudara bukan

untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati, saya ingin menikmati (Ayu, 2004:40).

Dalam hal kesetaraan gender, kedua tokoh dalam cerpen ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Pada cerpen “Lintah”, tokoh Maha digambarkan sebagai seorang gadis kecil yang hanya mampu berdiam diri ketika harga dirinya direndahkan oleh pacar ibu, yaitu Lintah. Bahkan ketika Lintah menggerayangi tubuhnya, Maha hanya berdiam diri dan menyimpan penderitaannya itu sendiri. Untuk mengadakan kelakuan Lintah kepada ibunya saja ia tak mampu. Apalagi ketika ibunya mengatakan bahwa ia tengah mengandung anak hasil hubungannya dengan Lintah, Maha hanya mampu menerima kenyataan atas keadaan tersebut.

Tokoh Nayla dalam cerpen “Menyusu Ayah” memiliki pendirian bahwa ia tak mau hanya dinikmati oleh laki-laki, tetapi menikmati laki-laki. Ia menikmati saat-saat menyusui penis Ayah, teman-teman Ayah, dan juga teman-teman lelaki sebayanya. Namun, tetap saja ketika teman-teman Ayah mulai berbuat lebih terhadap dirinya seperti meraba payudara dan kemaluannya, Nayla merasa terganggu. Kejadian yang membuat Nayla merasa prinsipnya terlanggar adalah ketika Ayah mulai meraba tubuhnya hingga memerkosanya. Hal ini membuatnya melakukan pembelaan diri dengan memukul kepala Ayah dengan sebuah patung hingga Ayah jatuh tersungkur. Dia pun menerima dengan tegar akibat perbuatan ayahnya, ia harus mengandung hasil hubungan terlarang ayah dan anak.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Pemunculan kekerasan gender yang terdapat dalam kedua cerpen ini diakibatkan oleh adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah objek dari segala kekerasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua yang hanya dapat dijadikan alat pemuas laki-laki dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu, kemampuan perempuan untuk terus bertahan pada keterpurukannya dan tidak melawan merupakan senjata yang paling ampuh untuk

membuat para lelaki merasa menang tanpa harus memberikan perlawanan yang berarti. Permasalahan yang sering terjadi sekarang adalah penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan berulang kali muncul dalam kehidupan. Kaum perempuan tidak mampu menggunakan kekuasaan mereka karena tidak dapat melepaskan diri dari dominasi kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan tertindas, baik secara fisik maupun mental.

Presentasi kekerasan seksual yang terdapat dalam cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah” terjadi dalam dua bentuk, yaitu seksual dan nonseksual. Dalam bentuk nonseksual terbagi lagi dalam segi fisik dan batin. Adapun kekerasan nonseksual dalam segi fisik berupa pemukulan yang diterima oleh kedua tokoh, sedangkan dalam segi batin, terdapat represi batin para tokoh yang membuat mereka tertekan. Kekerasan seksual berbentuk pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dialami Maha dan Nayla.

Pemerkosaan yang terjadi pada Maha dilakukan oleh Lintah yang merupakan kekasih ibunya. Pada tokoh Nayla, pemerkosaan dilakukan oleh ayahnya sendiri. Kedua tokoh tersebut, Maha dan Nayla, mengalami kekerasan gender yang sama, yaitu berupa bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, serta tindakan kekerasan terselubung (*molestation*). Kekerasan gender yang terjadi tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat dari kedua tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari kekerasan seksual apalagi pemerkosaan terjadi dan dilakukan di lingkungan terdekat objek. Pelakunya pun kebanyakan adalah orang terdekat dari objek. Hal ini yang mengakibatkan objek kekerasan seksual merasa tertekan dan takut untuk mengadu adanya kekerasan seksual yang terjadi padanya.

##### 4.2 Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam penelitian mengenai karya sastra, khususnya cerpen yang dianalisis dengan kritik sastra feminis. Sebagai langkah awal, tentunya penelitian ini belum mendapatkan hasil yang optimal sehingga masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 1997. "Sekali Lagi tentang Kritik Sastra Feminis," dalam *Lembaran Sastra No. 21*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Anonim. 2012. "Djenar Maesa Ayu," dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djenar\\_Maesa\\_Ayu#section\\_1](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djenar_Maesa_Ayu#section_1)
- Asrini, Asih. 2008. "Analisis Feminis Naskah Monolog 'Mata, Kaki, dan Air' Karya Riris K. Toha Sarumpaet." Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Ayu, Djenar Mahesa. 2002. *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan, 1983. "Membaca sebagai Seorang Wanita," dalam *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1998. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.
- Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1988. "Hikayat Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi." Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa dan Yayasan Nuansa Cendekia.
- Widiyarti, Anies. 2006. "Bicara Tentang Perempuan: Kebanggaan dan Keterpurukannya (Analisis Struktural-Feminisme Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu)." Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.